

*Original Article*

## Layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman *cyberbullying* di media sosial

Nur Afiah<sup>1)</sup>, Afiatin Nisa<sup>2\*)</sup>, Lusiana Wulansari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Indraprasta PGRI

\*) afiatinnisa83918@gmail.com

**Article History:**

Received: 08/04/2021;  
Revised: 17/05/2021;  
Accepted: 11/06/2021;  
Published: 28/06/2021.

**How to cite:**

Afiah, N., Nisa, A., & Wulansari, L. (2021). Layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman *cyberbullying* di media sosial. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), pp. 67-72. DOI: 10.30998/ocim.v1i1.4574



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Afiah, N., Nisa, A., & Wulansari, L.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman *cyberbullying* pada siswa melalui layanan informasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah 30 siswa yang ditarik secara purposif. Data dikumpulkan melalui instrumen angket. Data dianalisis dengan *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian ini adalah layanan informasi mampu meningkatkan pemahaman *cyberbullying* pada siswa.

**Kata Kunci:** layanan informasi, *cyberbullying*, media sosial

**Abstract:** This study aims to improve students' understanding of *cyberbullying* through information services. This research is a quantitative research with experimental type. The experimental design used is a one group pretest-posttest design. The sample of this study was 30 students who were drawn purposively. Data was collected through a questionnaire instrument. Data were analyzed by *wilcoxon signed rank test*. The results of this study are information services are able to increase students' understanding of *cyberbullying*.

**Keywords:** information service, *cyberbullying*, social media

### Pendahuluan

Saat ini istilah revolusi industri 4.0 sudah tidak asing lagi terdengar di telinga. Dampak dari revolusi industri 4.0 bisa dirasakan dengan sangat nyata. Semua hal beralih ke arah digital. Interaksi antara manusia dengan teknologi tidak bisa terelakan lagi. Saat ini mayoritas kebutuhan manusia dapat didapatkan dan tersedia secara digital. Jual-beli barang, jasa, sampai transaksi pembayaran bisa dilakukan menggunakan *smartphone* yang dimiliki. Penggunaan media sosial pada zaman sekarang ini sangatlah mempermudah dan cepat untuk mencari, mendapatkan, dan bertukar informasi. Media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet yang digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia saling berinteraksi tanpa batas waktu dan ruang sehingga memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya. Hal ini mengubah cara komunikasi antarindividu. Sekarang individu mampu melakukan panggilan telepon via media sosial seperti *whatsapp*, *line*, telegram dan lain sebagainya untuk berkomunikasi. Bahkan individu mampu melakukan panggilan video hingga bisa bertatap muka dengan orang yang jauh sekalipun.

Di sisi lain ada pula aplikasi yang dapat membagikan foto dan video tentang keseharian seseorang dan dapat disaksikan oleh siapa pun apabila pemilik akun media sosial tersebut berkenan untuk membagikannya. Sehingga seseorang bebas untuk mengekspresikan diri dan juga berkomentar di media sosial. Dalam pengekspresian diri dan komentar yang berlebihan dan tidak terkontrol terkadang menjadi tingkah laku yang negatif tanpa mereka sadari. Salah satu pengekspresian diri dan berkomentar yang negatif yaitu tingkah laku *bullying* di media sosial. *Bullying* adalah perilaku agresi dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Wiyani, 2012). Tindakan *bullying* dilakukan dengan media sosial maka hal tersebut termasuk pada *cyberbullying*, dimana *cyberbullying* merupakan *bullying* yang dilakukan seseorang di internet atau teknologi digital, dan media sosial termasuk kedalamnya.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengadakan survey kepada 5900 pengguna internet di Indonesia selama periode Maret hingga 14 April 2019 lalu mengenai tindakan *bullying* di media sosial. Hasil dari survey itu menyatakan bahwa 49% mengaku pernah di-*bully*. Sementara ada sekitar 47% yang mengatakan tidak pernah. Sisanya, mereka tidak menjawab survei. Dari 49% orang yang pernah menjadi sasaran *bullying*, sebanyak 31,6% di antaranya mengaku kerap membiarkan perlakuan tersebut dan tak melakukan apa-apa. Sementara ada sebanyak 7,9% yang membalas perlakuan tersebut dengan tindakan *bullying* yang serupa. Hal ini menggambarkan bahwa semakin banyaknya pengguna media sosial maka semakin marak pula tindakan *bullying* di media sosial, dan hal tidak dipungkiri bahwa hal tersebut tidak terelakan lagi (Pratomo, 2019).

Selanjutnya ditemukan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun. Penetrasi wilayah yang paling besar yaitu wilayah Pulau Jawa dengan angka penetrasi mencapai lebih dari 50%. Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki kontribusi paling banyak. Berdasarkan survey ini dapat dilihat bahwa para remaja yang berada pada usia siswa SMP dan SMA sederajat lebih mendominasi penggunaan internet. Terdapat potensi yang besar mengenai terjadinya *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan oleh teman seusia mereka melalui media *cyber* atau internet (Kurnia, 2016). Kekerasan yang dimaksud dapat berupa ejekan, hinaan serta intimidasi oleh anak atau remaja lain melalui internet, teknologi digital, atau telepon seluler. *Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang menggunakan alat bantu seperti telepon genggam, SMS, klip video, *e-mail*, *instant messaging*, *chat rooms*, *website*, dan *game online* (Priyatna, 2010). *Cyberbullying* dapat menjerat siapa saja, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah, akan tetapi akan sangat besar kemungkinan yang paling besar terkena yaitu para siswa.

Guru sebagai tenaga pendidik sangatlah berperan penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai suatu hal yang dapat berguna bagi siswa itu sendiri, tidak terkecuali informasi mengenai *cyberbullying* patut untuk diberikan kepada siswa agar tidak terjadi kasus seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Layanan informasi dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) baik di dalam maupun di luar kelas. Informasi yang dapat diberikan guru BK kepada siswa pun beragam tergantung dengan kebutuhan siswa dan dapat pula informasi mengenai hal-hal yang sedang viral atau terkini yang sedang terjadi disekitar kita.

Prayitno & Amti (2013) mengemukakan bahwa layanan informasi secara umum sama dengan layanan orientasi, yaitu bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan informasi merupakan layanan yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, layanan belajar, karier atau jabatan, dan pendidikan lanjutan (Siregar & Fitriyanti, 2018).

Layanan informasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak didik tentang berbagai hal yang diperlukan dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah (Azzet, 2011).

Berbekal definisi di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan dalam BK dimana guru BK atau konselor memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai informasi diri, sosial, layanan belajar, karier atau jabatan, dan pendidikan lanjutan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dalam kasus ini Guru BK atau konselor sekolah dapat melakukan layanan yang dapat menambahkan pengetahuan siswa mengenai *cyberbullying*. Dikarenakan pengetahuan tersebut dapat digunakan oleh siswa agar tercegah dari perilaku *bullying* ataupun menjadi korban *bullying* itu sendiri, terutama di meda sosial yang sangat digandrungi oleh remaja.

Di SMK Nusantara siswa sebagaian besar murid menggunakan media sosial dan memiliki akun media sosial masing-masing untuk berkomunikasi. Hal ini membuka peluang untuk para siswa melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial atau menjadi korbannya. Karena media sosial merupakan wadah yang memungkinkan siswa untuk melakukan *cyberbullying*. Maka sebelum kasus mengenai siswa yang melakukan atau menjadi korban *cyberbullying* di media sosial kembali terulang atau semakin marak terjadi alangkah lebih baik guru BK memberikan informasi mengenai *cyberbullying* di media sosial Agar siswa memiliki pemahaman dan tercegah dari perilaku *cyberbullying* di media sosial. Untuk itu melalui penelitian ini akan diuji apakah layanan informasi mampu meningkatkan pemahaman *cyberbullying* pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan informasi mampu meningkatkan pemahaman *cyberbullying* di media sosial pada siswa SMK Nusantara. Hipotesis penelitian ini adalah layanan informasi mampu meningkatkan pemahaman *cyberbullying* di media sosial pada siswa SMK Nusantara.

## Metode

---

Penelitian ini dilakukan di SMK Nusantara yang berlokasi di Jalan Setapak Kelurahan Ragajaya, Kecamatan Bojong Gede, Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan sejak Juli hingga Agustus 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis *one group pretest posttest design* (Yusuf, 2014). Penelitian *one group pretest-posttest design* merupakan rancangan penelitian yang terdiri dari satu kelompok, sedangkan proses penelitiannya dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum dilakukannya perlakuan, lalu melakukan perlakuan, setelah itu melakukan *posttest* untuk mengetahui keadaan variabel terkait sesudah diberikan perlakuan (Yusuf, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Nusantara yang berjumlah 108 siswa. Sampel ditarik secara purposif melalui hasil angket *screening* yang hasilnya diperoleh terdapat 30 siswa yang memiliki pemahaman *cyberbullying* yang rendah. Data dikumpulkan melalui angket pemahaman *cyberbullying* yang disusun berdasarkan konstruk teori yang kuat. Data dianalisis menggunakan uji wilcoxon dengan bantuan program *Statistical Product for Service Solution* (SPSS).

## Hasil dan Diskusi

---

Penelitian secara keseluruhan dilaksanakan pada bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020. Penyebaran angket pada 14 Juli 2020, di Kelas XI BDP, XI OTKP1, dan XI OTKP

sebanyak 130 siswa akan tetapi yang mengisi angket hanya 72 siswa pada *pretest* dan siswa yang menjadi sampel sebanyak 30 siswa sesuai dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana 30 siswa tersebut merupakan siswa yang berada pada kelas yang memiliki pemahaman rendah pada hasil *pretest*. Prosedurnya sebagai berikut:

- Siswa yang dijadikan sampel diberikan *link google* formulir untuk mengisi angket penelitian.
- Peneliti memberikan pengarahan dan penjelasan tentang diadakannya pengisian angket sekaligus tentang cara-cara mengisi angket menggunakan *whatsapp*.
- Sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan kurang tiga hari, peneliti melihat hasil di dalam *google* formulir untuk dianalisis dan persiapan untuk pengolahan data.
- Angket yang telah diisi oleh siswa selanjutnya dianalisis.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pada kegiatan *screening* dari 72 siswa terdapat sembilan siswa yang berada pada kategori pemahaman *cyberbullying* yang sangat rendah dan 20 siswa berada pada kategori rendah. Selain itu terdapat satu siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang sedang. Hasil tersebut dijadikan pertimbangan untuk menjadikan 30 siswa tersebut sebagai sampel penelitian. Kemudian dilakukan *pretest* kepada sampel. Hasil *pretest* memberikan informasi bahwa sampel penelitian memiliki tingkat pemahaman *cyberbullying* yang rendah di media sosial. Selanjutnya dilakukan pemberian *treatment* berupa layanan informasi sebanyak enam kali pertemuan. Materi yang diberikan terkait pemahaman *cyberbullying*, bentuk-bentuk *cyberbullying*, dampak *cyberbullying*, etika bijak dalam bermedia sosial, kiat-kiat menghadapi *cyberbullying*, serta simulasi kasus *cyberbullying* dan pemecahannya.

Setelah diberikan layanan informasi maka selanjutnya dilakukan *posttest* kepada sampel penelitian. Ini dilakukan untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman *cyberbullying* siswa setelah diberikan layanan informasi. Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh informasi bahwa siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman apabila dibandingkan antara hasil *pretest*. Melalui hasil *posttest* diperoleh informasi bahwa 30 siswa yang menjadi sampel penelitian berada dalam kategori sangat tinggi tingkat pemahamannya terhadap *cyberbullying* di media sosial. Hasil ini tentu belum mampu menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji non parametrik dimana peneliti menguji hipotesis dengan mengabaikan asumsi-asumsi distribusi data normal sebagai sistematika statistika parametrik dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank* dengan cara menguji perbedaan perlakuan yang diberikan kepada objek penelitian dengan mempertimbangkan arah dan magnitudude relatif dengan memperhatikan arah tanda (+) atau negatif dari selisih untuk setiap pasangan data. Adapun kriteria dan kaidah pengujian dan statistik uji yang digunakan dalam uji hipotesis uji *wilcoxon signed rank* adalah sebagai berikut:

- Jika  $W_{hitung} \leq W_{kritis}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, atau jika nilai *asyp.sig. (2-tailed)*  $\leq 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

Jika  $W_{hitung} \leq W_{kritis}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, atau jika nilai *asyp.sig. (2-tailed)*  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-4.435 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji wilcoxon pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa, jika nilai *asympt.sig (2-tailed)* < 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai *asympt.sig (2-tailed)* ≥ 0,05 maka hipotesis ditolak. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji hipotesis wilcoxon dengan bantuan SPSS 25 yang terdapat pada tabel 1 menyatakan bahwa hasil nilai *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar 0.000, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima, yang artinya layanan informasi efektif meningkatkan pemahaman *cyberbullying* siswa di media sosial.

Pada era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, tak dapat dipungkiri bahwasanya hal itu pun berdampak pada tingkah laku manusia, dimana semua kegiatan berubah menjadi berbasis *online*, mulai dari berbelanja, sampai memesan makanan. Individu hanya tinggal memesan semua itu menggunakan alat elektronik dan internet. Pun demikian dengan bersosialisasi, individu pun mampu bersosialisasi, berteman, dan kegiatan sosial lainnya menggunakan media *cyber*.

Dapat dilihat bahwa saat ini hampir setiap individu yang memiliki akun media sosial. Mulai dari anak sekolah sampai seseorang yang sudah lanjut usia pun sekarang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena dengan media sosial individu bisa mendekati yang jauh sehingga komunikasi tetap terjaga. Melalui media sosial disediakan segala macam informasi, baik informasi sosial maupun informasi yang lain. Informasi tersebut ada yang mengandung muatan positif, tetapi juga ada yang mengandung muatan negatif dan berdampak serius serta menjadi pemicu kenakalan pada kalangan remaja. Dampak negatif internet tersebut diantaranya *internet addiction*, *cyberbullying*, *cyberpornography*, risiko kesehatan, penipuan dan kekerasan yang mendistorsi perkembangan remaja (Syah & Hermawati, 2018).

*Cyberbullying* adalah kesenjangan, perulangan perilaku, maupun kebiasaan negatif dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti email, pesan instan, serta situs personal oleh individu maupun kelompok dengan maksud menyakiti orang lain (Utami & Baiti, 2018). Karena sifatnya yang destruktif maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa layanan informasi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying*.

Dengan demikian pelaksanaan layanan informasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* di media sosial. Layanan informasi akan berjalan lancar apabila menggunakan metode-metode yang cukup menyenangkan untuk siswa dan padat berkolaborasi dengan orang lain yang memang ahli dibidangnya sehingga layanan informasi dapat berjalan secara optimal.

## Simpulan

---

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi pemahaman *cyberbullying* siswa di media sosial berada pada kategori yang rendah. Setelah diberikan layanan informasi sebanyak enam kali pertemuan terjadi peningkatan pemahaman *cyberbullying* pada siswa di media sosial. Setelah diuji menggunakan uji wilcoxon diketahui bahwa layanan informasi efektif dalam meningkatkan pemahaman *cyberbullying* siswa di media sosial. Untuk itu kiranya temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK dalam menangani permasalahan siswa terkait perilaku *bullying* baik yang terjadi secara langsung maupun yang terjadi di dunia maya. Selanjutnya perluasan area pemberian layanan informasi pula dapat dilakukan untuk melihat apakah layanan informasi mampu diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya dalam upaya penggunaan layanan informasi diharapkan guru BK dapat memaksimalkan kegiatan pendukung untuk mengeksplorasi informasi-informasi yang sangat dimiliki siswa. Guru BK

pula diharapkan menggunakan metode-metode pemberian layanan yang bervariasi agar siswa tidak bosan dengan pemberian layanan yang hanya menggunakan metode yang klasik. Lembaga lain pula diharapkan mampu berkolaborasi dengan guru BK dalam memberikan layanan BK terutama layanan informasi kepada siswa, sehingga terjadi kolaborasi yang mantap antara guru BK dengan lembaga lain dalam memberikan siswa pemahaman, wawasan dan pengetahuan baru mengenai suatu informasi yang diperlukan oleh siswa.

### Ucapan Terima Kasih

---

Melalui kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya kolaborasi dari berbagai pihak tentu pelaksanaan hingga pelaporan hasil penelitian ini akan sulit untuk terlaksana. Kepada pihak sekolah yang telah memfasilitasi penulis, semoga Allah swt., membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

### Daftar Rujukan

---

- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Pratomo, Y. (2019, Mei 16). 49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos. *Kompas.com*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo.
- Syah, R. & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal PKS*, 17(2), 131 – 146.
- Utami, A.S.F. & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 257 – 262.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---